


**Tanya Ustadz**
*Umar Ahmad Siregar, Lc.*
**BATALKAH PUASA JIKA MASIH MAKAN ?  
ATAU MINUM SAAT MASUK WAKTU IMSAK**

Penggunaan istilah 'imsak' yang kita kenal sekarang ini sebenarnya kurang tepat, sebab makna imsak sesungguhnya adalah menahan diri dari makan, minum dan hal-hal yang membatalkan puasa. Bukan persiapan untuk memulai puasa beberapa menit menjelang masuknya waktu shubuh.

Imsak itu adalah puasa, bukan persiapan untuk puasa. Tetapi ada beda antara puasa dan imsak. Misalnya, seorang yang secara sengaja membatalkan puasa tanpa alasan atau udzur syar'i, meski puasanya sudah batal, dia tetap wajib imsak. Maksudnya, dia tetap wajib menahan diri dari makan dan minum layaknya orang puasa. Puasanya tidak sah, tetapi tetap wajib imsak. Itulah beda antara puasa dan imsak.

Sedangkan istilah 'imsak' dalam pengertian yang sering kita dapati sekarang ini, justru pengertiannya yang kurang tepat. Sebab tidak ada ketetapan dari nabi SAW untuk berhenti dari makan dan minum beberapa menit (biasanya 10 menit) sebelum masuknya waktu shubuh.

Bahkan Al-Quran dengan tegas menyebutkan batas waktu mulai puasa itu memang sejak terbitnya fajar. Sebagaimana firman Allah SWT:

Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam masjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatnya kepada manusia, supaya mereka bertakwa. (QS Al-Baqarah: 187)

Maka asalkan belum masuk waktu shubuh, kita masih boleh makan, minum dan melakukan hal-hal lainnya. Tidak ada ketentuan kita sudah harus imsak sebelum masuknya waktu shubuh. Sebab batas mulai puasa itu bukan sejak 'imsak', melainkan sejak masuknya waktu shubuh.

Wallahu a'lam bishshawab


 Edisi 233  
Tahun IX

**Alasan 17 Ramadhan  
sebagai Nuzulul Qur'an**

Oleh : Ustadz Sigit Pranowo, Lc

Assalamu'alaikum ustadz.... Sejahter yang saya ketahui sejak dulu, bahwa Al Qur'an diturunkan pada Bulan Ramadhan yaitu pada malam Lailatul Qadar. Rasul SAW pernah bersabda bahwa malam lailatul Qadar itu adanya pada 10 malam terakhir Bulan Ramadhan yaitu malam-malam ganjil. Yang ingin saya tanyakan adalah dasar apakah selama ini umat islam memperingati malam Nuzulul Qur'an itu pada 17 Ramadhan ? Atas jawaban ustadz saya ucapkan terima kasih...

Walaikumussalam Wr Wb

Saudara Abie Syifa yang dimuliakan Allah swt

Tentang bagaimana Al Qur'an itu diturunkan dari Lauh Mahfuzh maka ada beberapa pendapat dikalangan para ulama :

1. Al Qur'an diturunkan sekaligus ke langit dunia pada malam Lailatul Qodr kemudian diturunkan dengan cara berangsur-angsur sepanjang kehidupan

Nabi saw setelah beliau diutus di Mekah dan Madinah. Banyak para ulama yang mengatakan bahwa pendapat inilah yang paling benar berdasarkan suatu riwayat dengan sanad yang shahih dari Ibnu Abbas yang telah dikeluarkan oleh Hakim dan Baihaqi serta yang lainnya, dia mengatakan bahwa Al Qur'an diturunkan pada suatu malam ke langit dunia yaitu Lailatul Qodr kemudian diturunkan setelah itu selama dua puluh tahun kemudian dia membaca :

Artinya : "Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik." (QS. Al Furqan : 33)

Artinya : "Dan Al Quran itu telah kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan kami menurunkannya bagian demi bagian." (QS. Al Isra : 106)

Hakim dan Ibnu Abi Syaibah mengeluarkan dari Ibnu Abbas yang



Penasihat Redaksi : Indra Wirasendjaja Pimpinan Redaksi : Ibnu Bintarto Tim Redaksi : Rachmat Tarman, Hari Nuryanto Alamat Redaksi : Jl. Pajajaran 154 Bandung (40174) Telp : 6006990, 6055151 e-mail : habiburr@indonesian-aerospace.com Distribusi : 200,-/eks minimal pemesanan 50 eks

mengatakan, "... maka Al Qur'an diletakkan di Baitul Izzah dari langit dunia lalu Jibril turun dengan membawanya kepada Nabi saw."

Terdapat beberapa riwayat lain dari Ibnu Abbas dengan sanad-sanad yang tidak bermasalah yang menguatkan makna itu.

2. Al Qur'an diturunkan ke langit dunia pada 20 malam Lailatul Qodr atau 23 atau 20 atau 25—sebagaimana adanya perbedaan pendapat tentang lamanya Rasulullah saw menetap di Mekah setelah diutus—di setiap malam lailatul qodr diturunkan sejumlah tertentu sesuai dengan ketetapan Allah swt setiap tahunnya lalu turun setelah itu secara berangsur-angsur di seluruh tahunnya, demikianlah pendapat Fakhur Rozi dan dia sendiri tidak berpendapat tentang apakah pendapat ini atau pendapat pertama yang lebih utama.

3. Al Qur'an diturunkan pertama kali pada malam Lailatul Qodr kemudian diturunkan setelah itu dengan cara berangsur-angsur pada waktu yang berbeda-beda, demikianlah pendapat Sya'bi.

4. Al Qur'an diturunkan dari Lauh Mahfuz sekaligus dan malaikat-malaikat penjaga menurunkannya secara berangsur-angsur kepada jibril selama 20 malam lalu Jibril menurunkannya secara berangsur-angsur kepada Nabi saw selama 20 tahun.

Ini adalah pendapat yang aneh. (Fatawa al Azhar juz VII hal 469)

Adapun yang menjadi dasar kaum muslimin didalam memperingati Nuzulul Qur'an pada tanggal 17 Ramadhan dimungkinkan karena pada tanggal itu diturunkannya ayat pertama dari surat al Alaq kepada Nabi Muhammad saw,

Artinya : "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca." (QS. Al A'laq: 1-5)

Sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Katsir didalam kitabnya "Al Bidayah wa an Nihayah" menuliskan dari al Waqidiy dari Abu Ja'far al Baqir yang mengatakan bahwa awal diturunkannya wahyu kepada Rasulullah saw adalah pada hari senin tanggal 17 Ramadhan akan tetapi ada juga yang mengatakan tanggal 24 Ramadhan.

Wallahu A'lam \*\*\*\*\*

Sumber : <https://www.aromafid.com/vitalo-menjivah/musdal-qur-an.html>, W3\_Ohokhkg

## BERITA Dunia Islam

### Pernah Dengar "Amma Ba'du" dalam Khutbah, Siapa Pencetusnya?

Anda tentu pernah, bahkan sering mendengarkan kata "amma ba'du" di berbagai sambutan, ceramah, atau pidato apa pun. Siapakah orang yang pertama kali mencetuskan kata yang berfungsi sebagai penanda antara kalimat pujian berupa alhamdulillah dan seterusnya itu?

Kata 'amma ba'du' secara linguistik berarti dan segala sesuatu yang ada setelah itu (perkata alhamdulillah). Dan, ternyata orang yang pertama kali mencetuskan dan memulai penggunaan kata ini adalah Nabi Dawud AS.

Fakta ini ditegaskan Abu Hilal al-'Askary dalam kitabnya yang berjudul al-Awa'il. Kesimpulan tersebut merujuk pada penafsiran ayat ke-20 surah Shaud.

"Dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan."

Kata fahsil al-khitbah dalam ayat tersebut oleh sebagian kalangan ditafsirkan dengan pemaknaan kata "amma ba'du", seperti pendapat Abu Musa al-Asy'ari dan as-Sya'bi.

Meski ada pula yang memaknai kata fahsil al-khitbah dengan persaksian dan keimanan dalam menyelesaikan sebuah persoalan.

Sedangkan, makna kalimat "amma ba'du",



Sesungguhnya Khutbah adalah Amma Ba'du

al-'Askary menjelaskan, yaitu kalimat yang memberi jeda antara untaian pujian terhadap Allah SWT, sebelum memulai pembicaraan lain yang lebih mendalam ke inti persoalan.

Kalimat ini pun akhirnya secara turun-temurun diwariskan dalam tradisi ceramah, pidato, khutbah, dan sambutan-sambutan lain di kalangan bangsa Arab dan bertahan hingga sekarang.

Bahkan, tidak hanya dilakukan bangsa Arab, tetapi juga umat Islam seantero dunia yang mengawali mukadimah ceramah mereka dengan redaksi pujian dan shalawat berbahasa Arab. \*\*\*\*\*

REPUBLIKA.CO.ID



PANITIA GEMA RAMADHAN  
MASJID RAYA HABIBURRAHMAN  
PT DIRGANTARA INDONESIA

**Memerika Penitipan Infak  
untuk kegiatan Ramadhan 1437 H**

Habibungi / Perpuskakan Habiburrahmani  
Ibu Nining Telo, (022) 605 5152 Asa Transfer  
ke Rekening BRI No. 1301-01-000498-505  
a.n. "Habib Sekretaris"

Ramadhan  
yang dirindui  
tiba lagi!

Ingin berkontribusi menanak penghapal Al-Qur'an  
**INFAK UNTUK  
PENGHAPAL AL-QUR'AN**

Salurkan Donasi Anda Ke  
ke Rekening BRI  
No. 1301-01-000665-50-0  
a.n. "di Habib Menghapal"  
Konfirmasi SMS ke : 0813.2278.9902